

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang keragaman bahasa yang ada di masyarakat. Ilmu sociolinguistik juga memberikan pengetahuan tentang bahasa, ragam bahasa, dan gaya bahasa yang dapat digunakan ketika berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan dengan siapa kita menggunakan bahasa tersebut. Holmes (2000:1) menyatakan,

“ Sociolinguists study the relationship between language and society. They are interested in explaining why speak differently in different social contexts, and they are concerned with identifying the social functions of language and the ways it is used to convey social meaning”.

Holmes menjelaskan bahwa sociolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Dia menjelaskan mengapa kita berbicara berbeda ketika berada pada konteks sosial yang berbeda pula, dan juga mengidentifikasi fungsi sosial dari bahasa dan cara penggunaannya untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. J.A Fishman dalam Chaer juga memberikan pendapatnya tentang sociolinguistik yaitu, *“Sociolinguistics is the study of the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within community”*(J.A Fishman, 1972:4). Definisi tersebut mengungkapkan bahwa sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang karakteristik khas bahasa, fungsi bahasa dan karakteristik penutur karena ketiganya saling berinteraksi dan selalu berhubungan serta berubah atau saling memberi perubahan didalam masyarakat.

Menurut O'Grady (1996:14) "*The subdiscipline of linguistics that treats the social aspects of language is called sociolinguistics*". Hal ini berarti disiplin ilmu bahasa yang mempelajari aspek sosial dari sebuah bahasa disebut sosiolinguistik. Sedangkan Radford, Andrew et.al (1999:20) juga memberikan definisi tentang sosiolinguistik yaitu, "*Sociolinguistics is the study of relationship between language use and the structure of society*". Definisi ini menjelaskan sosiolinguistik merupakan sebuah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa yang digunakan dan struktur masyarakat. Ketika berada di lingkungan masyarakat bahasa yang digunakan harus disesuaikan apakah bahasa formal, ataupun non formal.

Definisi sosiolinguistik lainnya dijelaskan oleh Zulyanputri (2017:10) menyatakan Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang dan menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pengguna bahasa di dalam masyarakat, karena di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak lagi dikatakan sebagai individu, tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sekitarnya.

2.2 Pragmatik

Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna bahasa yang berkaitan dengan konteksnya agar lebih mudah dipahami dan dimengerti. Cristal (1987:120) menyatakan pragmatik mengkaji faktor-faktor yang mendorong pilihan bahasa dalam interaksi sosial dan pengaruh pilihan tersebut pada mitra tutur.

Nalihati (2015:8), berpendapat bahwa pragmatik adalah bagian dari linguistik yang mempelajari tentang bagaimana konteks dapat berpengaruh pada sebuah arti. Pragmatik berfokus untuk menganalisis maksud dari ujaran penutur atau pembicara. Pemahaman konteks sangat diperlukan dalam analisis pragmatik. Konteks ialah segala aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan.

Menurut Levinson (1983:9), ilmu pragmatik didefinisikan sebagai berikut: pertama, pragmatik adalah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa”. Disini, “pengertian/pemahaman bahasa” merujuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan/ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Kedua, pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu”. Yule dalam cutting (2002:2) (1996) juga menyatakan,

“Pragmatics and discourse analysis study the meaning of words in context, analyzing the parts of meaning that can be explained by knowledge of the physical and social world, and the socio- psychological factors influencing communication, as the knowledge of the time and place in which they are uttered or written”.

Pragmatik dan ilmu wacana adalah sebuah bidang ilmu yang mempelajari tentang arti kata dalam sebuah konteks, menganalisa bagian-bagian makna yang dijelaskan oleh pengetahuan tentang fisik dan sosial, faktor sosio-psikologi yang mempengaruhi komunikasi seperti pengetahuan tentang bagaimana berucap atau bertutur kata sesuai waktu dan tempatnya.

Lalu Parker dalam Rahardi (2005:48) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Tokoh ini membedakan pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk beluk bahasa secara internal. Menurutnya, studi bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan studi pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat diungkapkan bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari harus berbahasa sesuai aturan sosial dan sesuai konteksnya. Kesantunan berbahasa juga perlu diperhatikan karena menggunakan bahasa tidak hanya sesuai dengan aturan kita sendiri atau sesuka hati kita, tetapi juga memperhatikan lingkungan serta aturan yang ada.

2.3 Teori Kesantunan

Banyak ahli bahasa yang memberikan definisi tentang kesantunan dalam berbahasa. Definisi yang diberikan oleh para ahli tersebut mempunyai cara pandang yang berbeda-beda. Allan Cruse (2000) menyatakan kesantunan dalam berbahasa adalah "*Maintenance of harmonious and smooth social relation in the face of the necessity to convey belittling messages*". Allan Cruse menjelaskan bahwa kesantunan dalam berbahasa merupakan pemeliharaan hubungan sosial yang harmonis dan mampu menggunakan bahasa yang baik jika menghadapi atau ingin menyampaikan suatu pesan yang terkesan meremehkan.

Yule (1996:60) menyatakan bahwa, "... *It is possible to treat politeness as a fixed concept, as in the idea of 'polite social behavior', or etiquette, within a culture.* "... Hal ini dimungkinkan untuk memperlakukan kesantunan sebagai suatu konsep yang pasti, yang terdapat dalam gagasan perilaku sosial yang satu, atau etiket, dalam suatu kebudayaan.

Peccei (1998) dalam Fadli (2017:18) menjelaskan kesantunan (politeness) dalam berbicara merupakan hal yang sangat penting. Kebutuhan akan kesantunan (politeness) dapat tercatat karena mengapa menentukan arti dibandingkan menyatakan suatu ide atau mengapa menentukan penggunaan perintah tidak langsung seperti, "Well, I really must get on with my work now", daripada suatu perintah langsung seperti "Go home".

Menurut Brown dan Levinson (1987), yang terinspirasi oleh Goffman (1967) Kesantunan merupakan bersikap peduli pada "wajah" atau "muka" baik milik penutur maupun milik mitra tutur. "wajah" dalam hal ini bukan dalam artian bentuk fisik melainkan "wajah" dalam artian *public image* atau harga diri dalam pandangan masyarakat.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat dijelaskan bahwa kesantunan dalam penggunaan bahasa merupakan sikap dan perilaku santun yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur dengan menggunakan strategi tertentu dalam berkomunikasi dimasyarakat.

2.4 Strategi Kesantunan

Terdapat empat strategi super yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) untuk meminimalkan atau mengurangi ancaman terhadap wajah (*face*), yaitu:

2.4.1 Tanpa Strategi (*Bald-on Record Strategy*)

Strategi ini sama dengan pendapat yang diberikan oleh Grice maksim (Grice 1975 dalam Brown dan Levinson 1987:94). Pada strategi ini si penutur tidak menggunakan strategi apapun ketika melakukan komunikasi dengan mitra tutur. Mitra tutur akan terkejut, merasa tidak nyaman dan malu mendengar kata-kata dari si penutur. Biasanya strategi ini digunakan oleh penutur terhadap orang terdekat dengannya seperti keluarga, sahabat dan teman dekat.

Contoh [2] : “*Your clothes is too conspicuous*”.

Contoh kalimat di atas diucapkan oleh si penutur kepada mitra tuturnya yang merupakan teman dekat ataupun keluarganya sendiri. Maka dari itu si penutur tidak menggunakan strategi apapun di dalam kalimatnya tersebut.

2.4.2 Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness Strategy*)

Strategi ini untuk mendekatkan diri atau mengakrabkan diri dengan lawan tutur. Dengan tujuan mempermudah berinteraksi dengan orang lain. Strategi ini bertujuan langsung kepada wajah positif agar mitra tutur merasa senasib atau memiliki keinginan yang sama antara si penutur dan mitra tutur. Fungsinya sendiri agar hubungan sosial dengan orang lain berjalan lancar sesuai dengan yang

diinginkan si penutur. Dengan menggunakan strategi ini si penutur ingin menunjukkan kalau dia ingin lebih dekat atau lebih akrab dengan mitra tutur.

Strategi kesantunan positif dibagi menjadi lima belas cara atau tindakan seperti: memusatkan perhatian pada diri mitra tutur, memberi perhatian lebih, memberikan pengakuan atau simpati kepada mitra tutur, mengintensifkan perhatian kepada mitra tutur, menggunakan penanda keakraban kelompok, menemukan kesepakatan, menghindari konflik, menyamakan anggapan menjadi pendapat umum, berkelakar, menambahkan atau menyetujui pendapat mitra tutur, menawarkan bantuan atau janji, bersikap optimis, melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan, memberikan atau menanyakan alasan tertentu, mengasumsikan atau menampilkan kesamaan tindakan, dan memberikan hadiah.

Adapun contoh strategi kesantunan positif ini adalah:

- a. Menggunakan penanda keakraban kelompok

Contoh [3]: *“Can you help me, baby!”*

Kata *“baby”* pada kalimat *“Can you help me, baby!”* menyatakan kalau si penutur menginginkan mitra tuturnya beranggapan kalau mereka cukup dekat atau akrab.

- b. Bersikap optimis

Contoh [4]: *“You will pay for this food, right?”*

Contoh kalimat [4] menjelaskan bahwa si penutur merasa yakin dan optimis pada pertanyaan yang dia ucapkan kepada mitra tuturnya akan terpenuhi.

- c. Melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan

Contoh [5]: *“Can we play together in this place?”*

Kalimat di atas mengungkapkan bahwa si penutur ingin mengikutsertakan atau melibatkan mitra tuturnya dalam sebuah kegiatan yang sedang dia lakukan, sehingga mitra tutur merasa dianggap.

d. Memberikan atau menanyakan alasan tertentu

Contoh [6]: *“Why don't we just choose the cafe across the street?”*

Contoh di atas menjelaskan bahwa si penutur ingin mitra tutur mengabdikan apa yang dia inginkan tanpa bisa menolaknya.

2.4.3 Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness Strategy*)

Menurut Brown dan Levinson (1987:70), mereka memberikan penjelasan tentang kesantunan negatif yaitu:

“Negative politeness, on the other hand, is oriented mainly toward partially satisfying (redressing) H's negative face, his basic want to maintain claims of territory and self determination. Negative politeness, thus, is essentially avoidance based, and realizations of negative-politeness strategies consist in assurances that the speaker recognizes and respects the addressee's negative-face wants and will not (or will only minimally) interfere with the addressee's freedom of action.”

Strategi kesantunan negatif merupakan perbuatan untuk menebus wajah negatif mitra tutur dan keinginan penutur agar terbebas dari suatu kendala atau beban. Tindakan ini tujuannya untuk menghargai dan bedanya dari kesantunan positif yaitu kesantunan negatif lebih spesifik dan lebih fokus dimana si penutur membuat mitra tutur tidak bisa menolak atau menghindar. Hal ini memberikan beban kepada mitra tutur dan strategi ini diasumsikan akan memberikan jarak sosial tertentu bagi si penutur dan mitra tutur. Kesantunan negatif memiliki sepuluh jenis strategi, yaitu: *be conventional indirect, question/hedge, be pessimistic, minimize the imposition, give deference, apologize, impersonal S and*

H, state the FTA as general rule, nominalize, dan go on record as incurring a dept, or as not indebting H.

2.4.4 Strategi Tidak Langsung / Tersamar (*Off-record politeness strategy*)

Strategi ini dijabarkan dengan cara tidak langsung atau tersamarkan dan tidak mempunyai maksud yang jelas. Dengan strategi ini penutur membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membiarkan mitra tutur menginterpretasikan sendiri suatu tindakan. Strategi ini digunakan oleh penutur saat penutur tidak ingin bertanggung jawab atas tindakannya.

Contoh [7]: *“I don't really like talking to men”*.

Kesantunan berbahasa berkenaan dengan aturan-aturan yang bersifat sosial dan moral untuk mengatur tatakrma kita dalam berbahasa, agar tidak terjadi hal-hal yang mengancam harga diri seseorang atau mencoreng wajah kita sendiri.

2.5 Strategi Kesantunan Negatif

Brown dan Levinson membagi strategi kesantunan negatif menjadi sepuluh jenis, yaitu:

2.5.1 *Be Conventional Indirect*

Strategi pertama dari kesantunan negatif adalah *“be direct”* yang diartikan tidak bertele-tele langsung keinti kalimat yang ingin disampaikan. Strategi ini merupakan strategi yang diberikan oleh si penutur dengan memberikan ruang pilihan kepada mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur tidak merasa tertekan dengan permintaan si penutur.

Contoh [8] “*Can you please pass the salt?*” (Brown dan Levinson 1987:133).

Contoh [9]: “*Can you turn on the lamp, please?*”

Dengan menyisipkan kata tolong si penutur dapat menyampaikan keinginannya kepada mitra tutur untuk meminta langsung dengan memberikan pilihan ruang kepada si penutur.

2.5.2 Question, hedge

Strategi ini merupakan strategi yang digunakan agar si penutur tidak terancam atau daya ancamnya sedikit dengan menggunakan bentuk pertanyaan atau partikel tertentu.

Contoh [10]: “*That was fun, wasn't it?*”

Pada kalimat di atas si penutur beranggapan bahwa mitra tuturnya tidak mau atau tidak berkeinginan memenuhi permintaannya jadi si penutur tidak ingin menekan atau memaksa mitra tutur dengan memperlemah pernyataan si penutur.

2.5.3 Be Pessimistic

Menurut Brown dan Levinson (1987:173) strategi “*be pessimistic*” merupakan strategi yang dapat memperbaiki keterancaman muka/wajah dengan cara eksplisit mengungkapkan keraguan mengenai apakah tindakan yang dimaksud si penutur dapat dipenuhi mitra tutur.

Contoh [11]: “*Perhaps you'd care to help me?*” (Brown dan Levinson 1987:175)

Contoh kalimat [11] si penutur merasa ragu apakah mitra tuturnya akan memenuhi keinginannya sehingga penggunaan kata “ *mungkin*” bertujuan untuk mengurangi daya ancam wajah negatif si penutur.

2.5.4 *Minimize The Imposition*

Strategi ini untuk mengurangi tindakan yang memaksa atau dengan kata lain jangan memaksa mitra tutur. Dengan menggunakan kalimat yang sopan dan tidak terkesan memaksa mitra tutur melakukan apa yang diminta oleh si penutur. Strategi ini bertujuan mengurangi keterancaman wajah lawan negatif mitra tutur.

Contoh [12]: “*Could I have a taste of that cake?*” (Brown dan Levinson 1987:177)

Kalimat di atas mengungkapkan bahwa si penutur menginginkan mitra tuturnya memberikan apa yang dia mau tanpa memberikan kesan yang memaksa. Dengan kalimat yang sopan tersebut akhirnya mitra tutur memenuhi keinginan si penutur.

2.5.5 *Give Deference*

Menurut Brown dan Levinson (1987:178) realisasi dari memberikan penghormatan kepada mitra tutur ada dua jenis yang berhubungan dan sisi keduanya mirip dengan dua jenis mata uang. Pertama, si penutur merendahkan diri dan menurunkan martabat dirinya, yang ke dua si penutur meninggikan mitra tutur. Kedua cara tersebut merupakan cara yang digunakan si penutur agar mitra tuturnya merasa terhormat atau dihormati.

Contoh [13]:

A: “*Could you open the window, please?*”

B: “*Yes, sir*”

Penggunaan kata *sir* dalam kalimat “*Im sorry, sir* merupakan cara si penutur untuk meninggikan posisi mitra tuturnya.

2.5.6 *Apologize*

Pada strategi ini ada empat cara yang digunakan oleh si penutur untuk menunjukkan keseganannya kepada mitra tutur, yaitu:

- a. *Admit the impingement*: si penutur hanya bisa mengakui bahwa ia mengenai muka/wajah mitra tutur, dengan ekspresi seperti contoh kalimat dibawah ini:

Contoh [14]: *“I know you hate him very much, but”*

Kata *“but”* pada kalimat *“I know you hate him very much, but...”* tujuannya agar mitra tutur tidak merasa terancam dengan kalimat yang diucapkan oleh si penutur walaupun sebenarnya kalimat tersebut sudah mengenai muka/wajah mitra tuturnya.

- b. *Indicate reluctance*: di sini si penutur enggan kepada mitra tutur dengan memberikan pembatasan atau dengan ekspresi sebagai berikut:

Contoh [15]: *“Look, actually I dont really like this, but....”*

Kalimat di atas menjelaskan bahwa si penutur menekankan bahwa dia enggan sehingga dia memberikan batasan kepada mitra tuturnya dengan menggunakan kata *“but”* setelah kalimat sebelumnya.

- c. *Give overwhelming reason*: si penutur merasa punya keyakinan yang kuat untuk melakukan *FTA* dan tidak memikirkan bagaimana muka negatif dari mitra tuturnya.

Contoh [16]: *“can you help me to answer his question, because I do not understand what his talking about”*.

Si penutur punya keyakinan kepada mitra tuturnya dengan menambahkan alasan kenapa dia menginginkan bantuan dari mitra tuturnya tersebut, sehingga mitra tutur tidak dapat menolak.

- d. *Beg forgiveness*: si penutur dapat meminta pembebasan atas kesalahan yang tersirat oleh si penutur.

Contoh [17]: “*excuse me, but...*”

Contoh kalimat di atas menekankan bahwa si penutur ingin diberi pembebasan atas kesalahan yang tersirat yang telah dilakukan oleh si penutur kepada mitra tuturnya.

2.5.7 *Impersonalize S and H*

Strategi ini merupakan strategi yang digunakan si penutur tanpa menitik beratkan kepada mitra tutur maupun si penutur sendiri seakan adanya perantara yaitu orang lain. Strategi ini dilakukan dengan berbagai cara untuk menghindari kata ganti “*I*” dan “*You*”.

Contoh [18]: “*One shouldn’t do thing like that.*”

Dari pada menggunakan kalimat “*You shouldn’t do thing like that.*” Si penutur lebih memilih menggunakan kata “*one*” sebagai perantara untuk menghindari atau menitik beratkan wajah negatif.

2.5.8 *State the FTA as general rule*

Pada strategi ini si penutur terpaksa oleh keadaan walaupun sebenarnya tidak ada keinginan untuk melanggar. Cara memisahkan si penutur dengan mitra

tutur dari pengenaan *FTA* dengan menghindari kata ganti seperti contoh sebagai berikut (Brown dan Levinson, 1987:207)

Contoh [19]: “*We do not sit on tables, we sit on chairs, Johnny!*”

Si penutur mengungkapkan kalimat di atas agar wajah/muka negatif mitra tuturnya tidak terancam karena pada umumnya tidak ada orang duduk diatas meja melainkan duduk diatas kursi.

2.5.9 Nominalize

Menurut Brown dan Levinson (1987:207) bahwa derajat perubahan kata tertentu menjadi kata benda. Menurutnya, semakin dibendakan sebuah ujaran semakin jauh seorang aktor melakukan atau merasakan atau menjadi sesuatu.

Contoh [20]: “*Your performed well on the examinations and we ..*”

Contoh [21]: “*Your performing well on the examinations impressed us..*”

Contoh [22]: “*Your good performance on the examination impressed us..*”

Menurut kedua ahli tersebut kalimat ketiga merupakan kalimat yang lebih formal dibanding kalimat yang kedua sedangkan kalimat kedua lebih formal dibandingkan kalimat pertama. Kata *performed* menjadi *performing* dan kemudian diganti *performance* merupakan strategi kesantunan negatif yang merubah kata kerja menjadi kata benda.

2.5.10 Go on record as incurring a debt, or as not indebting H

Strategi ini merupakan strategi tertinggi dari jenis-jenis strategi kesantunan negatif lainnya karena si penutur memenuhi keinginan mitra tuturnya untuk dihormati. Dengan strategi ini si penutur membuat mitra tutur berhutang budi

kepadanya bahkan menambahkan hutang budi dengan yang telah ada sebelumnya.
(Brown dan Levinson, 1987:210)

Contoh [23]: *“I could easily do it for you”*

Kata *“easily”* yaitu dengan mudah merupakan cara penutur mengungkapkan makna tersiratnya bahwa mitra tutur telah mendapatkan kebaikan dari si penutur.

2.6 Faktor Sosial

Holmes (2001:8) mengungkapkan bahwa,

“Not all factors are relevant in any particular context but they can be grouped in ways which are helpful. In any situation linguistic choices will generally reflect the influence of one or more the following components:

1. *The participants: who is speaking and who are they speaking to?*
2. *The setting or social context of the interaction: where are they speaking?*
3. *The topic: what is being talked about?*
4. *The function: why are they speaking?”*

Holmes menjelaskan bahwa ada empat faktor-faktor sosial yang mempengaruhi masyarakat dalam penggunaan bahasa. Faktor-faktor sosial akan membantu atau menganalisis interaksi antara masyarakat yang mana faktor sosial tersebut merupakan komponen dasar dalam ilmu sociolinguistik mengenai bagaimana manusia tidak berbicara dengan cara yang sama setiap harinya.

2.6.1 *The Participants*

Merupakan faktor sosial yang fokus pada orang yang ikut serta atau berpartisipasi dalam melakukan sebuah pembicaraan atau interaksi dalam sebuah percakapan antara sipenutur dan mitra tuturnya. Faktor ini digunakan tergantung kepada siapa kita berbicara. Contohnya seperti atasan dan bawahan, kepada

teman, kepada orang yang lebih tua dan itu tentu mempunyai cara bagaimana kita berbahasa.

2.6.2 *The Setting*

Pada bagian ini merupakan tempat ataupun waktu yang tepat bagaimana cara kita menggunakan bahasa kepada orang lain. Ini merupakan poin dimana perbedaan waktu, tempat dan situasi menunjukkan perbedaan cara kita berbahasa. Misalnya ketika kita berbicara dengan dosen diruangan kelas akan berbedaa ketika kita berbicara dengannya ketika bertemu ditempat umum.

2.6.3 *The Topic*

Topik merupakan hal yang ingin dibicarakan oleh si penutur kepada mitra tuturnya dalam sebuah diskusi maupun pembelajaran. Disini maksudnya terdapat perbedaan cara kita berbahasa tergantung topik apa yang dibahas. Apakah topik pembahasannya merupakan sesuatu yang harus dianggap serius dan formal maka kita pun berbahasa menyesuaikan. Tetapi ketika pembahasan kita hanya tentang sesuatu yang tidak formal maka kita juga bisa menggunakan bahasa yang santai atau non formal.

2.6.4 *The Function*

Hal ini merupakan tujuan mengenai sesuatu atau seseorang. Tujuan yang dimaksud adalah apa yang diinginkan oleh seseorang mengenai sesuatu hal yang mereka bahas dan mengungkap maksud dari pembicaraan yang mereka komunikasikan bersama.